



## **Menelisik Jaringan Ulama Hadis di Nusantara: Kajian atas Manuskrip *Alfiyyah al-'Irāqī fī Muṣṭalāh al-Hadīs***

**Jamaluddin**

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

*jamaljahuri@uinsaizu.ac.id*

• *Received: 21.06.2023      Accepted: 23.06.2023      Published: 01.07.2023*

**Abstract:** This article attempts to investigate the network of hadith scholars in the archipelago through the manuscript *Alfiyyah al-'Irāqī fī Muṣṭalāh al-Hadīs* (AIMH). This book is one of the hadith science libraries written in the early period of the codification of hadith science. The book studied in this article is a manuscript that is in the Laboratory of the Faculty of Ushuluddin, Adab and Humanities UIN KH. Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto and no one has studied it yet. Therefore, this article attempts to reveal the manuscript of this book through historical-codicological studies. The results of this study reveal that so far the hadith science literature in the archipelago at the turn of the century XIX and XX only refers to some works of local scholars. such as Sheikh Mahfudz al-Termasi, but still little mentions the literature on hadith science composed by Middle Eastern scholars who are studied by Muslims in the archipelago, especially Java. With the discovery of this manuscript, it certainly reveals the fact that the true study of hadith in the archipelago in the early period of the XX century reached a high level, because the book *Alfiyyah al-'Irāqī fī Muṣṭalāh al-Hadīs* is one of the hadi hadith science libraries after the period of codification of hadith. Therefore the contents of the book include various matters regarding the science of hadith which are collected in one book. Not only that, the *Alfiyyah al-'Irāqī fī Muṣṭalāh al-Hadīs* manuscript also emphasizes the position of teaching hadith science in the archipelago which is connected to the transmission of hadith scholarship in the Hijaz.

**Keywords :** hadith science, codicology, literature, manuscripts, scholar network, codification

**Abstrak:** Artikel ini berusaha menyelidiki jaringan ulama hadis di Nusantara melalui manuskrip *Alfiyyah al-'Irāqī fī Muṣṭalāh al-Hadīs* (AIMH). Kitab ini merupakan salah satu kepustakaan ilmu hadis yang ditulis pada periode awal kodifikasi ilmu hadis. Kitab yang dikaji dalam artikel ini merupakan sebuah manuskrip yang berada di Laboratorium Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KH. Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan belum ada yang mengkajinya. Oleh karena itu, artikel ini berusaha mengungkap manuskrip kitab ini melalui kajian historis-kodikologis. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa selama ini kepustakaan ilmu hadis di Nusantara pada pergantian abad XIX dan XX hanya merujuk pada beberapa karya ulama lokal, seperti Syeikh Mahfudz al-Termasi, tetapi masih sedikit menyebutkan kepustakaan ilmu hadis yang dikarang oleh ulama Timur Tengah yang dikaji oleh muslim di Nusantara, khususnya Jawa. Dengan ditemukannya manuskrip ini, tentunya mengungkapkan fakta bahwa sejatinya pengkajian ilmu hadis di Nusantara pada periode awal abad XX menapaki tingkat yang tinggi, karena kitab *Alfiyyah al-'Irāqī fī Muṣṭalāh al-Hadīs* merupakan salah satu kepustakaan ilmu hadis yang hadi setelah periode kodifikasi hadis. Oleh karenanya isi kitab mencakup berbagai hal ihal mengenai ilmu hadis yang dihimpun dalam satu kitab. Tidak hanya itu, manuskrip *Alfiyyah al-'Irāqī fī Muṣṭalāh al-Hadīs* juga menegaskan posisi pengajaran ilmu hadis di Nusantara yang terkoneksi dengan transmisi keilmuan hadis di Hijaz.

**Kata kunci:** ilmu hadis, kodikologi, kepustakaan, manuskrip, jaringan ulama, kodifikasi

Copyright @ 2023 Author. Published Jurnal Tamaddun

## 1. Pendahuluan

Ilmu hadis merupakan salah satu cabang ilmu keislaman yang bisa dikatakan masuk belakangan di Nusantara, jika dibandingkan dengan ilmu keislaman lainnya. Ilmu-ilmu seperti fikih, tauhid, tasawwuf dan tafsir, telah hadir lebih awal di kepulauan ini. Fikih, misalnya, keberadaanya telah terdeteksi sejak abad XVII. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya kitab *al-Taqrīb fī al-Fiqh*, lengkap dengan terjemah Bahasa Jawa. Kitab ini pada tahun 1610 di bawa dari pulau Jawa ke Amsterdam<sup>1</sup>. Dalam catatan Bruinessen<sup>2</sup> *al-Taqrīb fī al-Fiqh* ditulis oleh Abu Syuja' dan merupakan satu dari tiga "keluarga" kitab fikih yang menonjol dan banyak dikaji muslim Nusantara.

Selain fikih, Tauhid juga merupakan ilmu keislaman yang telah lama hadir di Nusantara, bahkan lebih awal dari *al-Taqrīb fī al-Fiqh*. Kitab yang pertama ditemukan dalam bidang ini adalah kitab *Aqāid* yang ditulis oleh al-Nasafi. Kitab ini diperkirakan ditulis pada akhir abad XVI. Oleh karenanya kitab *Aqāid al-Nafāis* ini dinobatkan sebagai manuskrip terjemah Melayu (Jawi) tertua yang ditemukan<sup>3</sup>. Sama seperti kitab *al-Taqrīb fī al-Fiqh*, manuskrip ini merupakan kitab kuning yang disertai dengan terjemah perkata di antara baris matannya (*interlinear translation*). Model terjemah antar baris ini memang popular dikenal dalam tradisi penulisan manuskrip keislaman di Nusantara<sup>4</sup>.

Selain beberapa ilmu keislaman yang disebutkan di atas, Tafsir juga termasuk disiplin keislaman yang muncul tua di Nusantara. Bahkan, sejak abad VXII ulama Nusantara sendiri telah Menyusun kitab tafsir, dan menjadikannya kepusatkaan tafsir Nusantara tertua. Ulama ini tiada lain adalah Abdurrauf ibn Ali al-Jawi al-Fansuri al-Sinkili (1620-1693) yang telah menulis kitab tafsir al-Qur'an berbahasa Melayu pertama yang diberi judul *Tarjumān al-Mustafid*<sup>5</sup>. Kajian Tafsir ini kemudian terus berlanjut di abad-abad berikutnya, bahkan dalam konteks Jawa muncul kitab-kitab tafsir yang dituliskan dengan aksara Arab dalam Bahasa Jawa, Pegon. Kitab-kitab ini seperti yang ditulis oleh kiai Shaleh Darat pada pergantian abad XIX dan XX, ataupun kitab tafsir pegon yang

<sup>1</sup> N. Ahmad, *Wajah Islam Nusantara: Jejak Tradisi Santri, Aksara Pegon, Dan Keberislaman Dalam Manuskrip Kuno* (Pustaka Compass, 2020).

<sup>2</sup> M. van. Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat* (2nd Ed.) (Gading Publishing, 2015).

<sup>3</sup> S. M. N Al-Attas, *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16 Th Century Malay Translation of the Aqa'id of Al-Nasafi* (Art Printing Works SDN. BHD., 1988).

<sup>4</sup> R. Ricci, "Reading between the Lines: A World of Interlinear Translation," *Journal of World Literatur* 1, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.1163/24056480-00101008>.

<sup>5</sup> Miftahuddin, "Tarjuman Al Mustafid: Khazanah Tafsir Berbahasa Melayu Pertama Di Nusantara," *MADANIA: Jurnal-Jurnal Keislaman* 11, no. 2 (2021).

dikarang belakangan di abad XX, seperti yang ditulis oleh dua kiai bersaudara kelahiran Rembang, yaitu Kiai Bisri Mustofa dan Kiai Misbah Mustofa, dengan judulnya secara berurut *al-Ibrîz li Ma'rifati Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîz* dan *Iklîl li Ma'âni at-Tanzîl*<sup>6</sup>.

Berbeda dengan ilmu-ilmu keislaman yang telah disebutkan di atas, kepustakaan ilmu hadis di Nusantara bisa dianggap sebagai disiplin keilmuan yang kahadirannya baru terasa di beberapa dekade terakhir ini. Survei yang dilakukan oleh pejabat Kolonial Belanda di akhir abad XIX pun tidak menyebut satu kitab ilmu hadis pun yang digunakan di pondok-pondok pesantren di Jawa dan Madura<sup>7</sup>. Kitab ilmu hadis baru terdeteksi secara jelas pada abad XX. Bruinessen yang mengoleksi kitab-kitab yang digunakan di Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara dan dicetak oleh penerbit dalam negeri setidaknya menyebut dua kitab ilmu hadis<sup>8</sup>. Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan kitab hadis telah ada sejak abad XVII, melalui sebuah karya yang ditulis oleh Nuruddin al-Raniry<sup>9</sup>. Namun, hadis dan ilmu hadis merupakan dua keilmuan yang berbeda.

Ketidaaan informasi kepustakaan ilmu hadis di Nusantara pada pergantian abad XIX dan XX setidaknya terisi dengan ditemukannya manuskrip kitab *Alfiyyah al-'Irâqî fî Muştalâh al-Hadîs*. Manuskrip ini berada di Laboratorium Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Manuskrip ini menyertai manuskrip *alfiyyah al-Suyûtî* dan beberapa kitab lainnya yang terhimpun dalam satu jilid. Tidak ada keterangan waktu kapan manuskrip ini ditulis. Namun dengan keterangan-keterangan yang ada, yang akan di jelaskan lebih lanjut dalam pembahasan, penulis memiliki pandangan bahwa manuskrip ini ditulis pada awal abad XX.

Terdapat beberapa karya tulis ilmiah yang membahas tentang literatur ilmu hadis di Indonesia. Pertama, artikel yang ditulis oleh Syaikh Abdillah<sup>10</sup> yang berjudul "Perkembangan Literatur Hadis di Indonesia Abad Dua Puluh". Dalam

<sup>6</sup> Jamaluddin, *Paleografi Arab Pegan: Perspektif Filologis Dan Historis*, M. K. Alba (Rizquna, 2022).

<sup>7</sup> L. W. C. van den Berg, *Et Mohammedaansche Godsdienstonderwijs Op Java En Madoera En de Daarbij Gebruikte Arabische Boeken. Tijdschrift Voor Indische Taal, Land En Volkenkunde*, 31., 1886.

<sup>8</sup> Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat* (2nd Ed.).

<sup>9</sup> A Alimron, "Teks Dan Konteks Kitab Hadis Melayu Pertama: Studi Atas Naskah Hidayat Al-Habib Karya Al-Ranir," *Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 6, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v6i01.2797>.

<sup>10</sup> S Abdillah, "PERKEMBANGAN LITERATUR HADIS DI INDONESIA ABAD DUA PULUH," *L Studi Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2055>.

artikelnya ini Syaikh Abdillah menjelaskan bahwa abad kedua puluh menjadi periode penting dalam perkembangan kepustakaan hadis di Indonesia, baik kitab atau buku (*matan*) hadis, maupun ilmu (*dirayah*) hadis. Kitab dan buku hadis dipelajari secara intensif di periode ini karena masifnya gerakan purifikasi Islam, yang dimotori oleh gerakan-gerakan modernis-revivalis, seperti Muhammadiyyah dan Persis. Hal yang membedakan artikel ini dengan artikel yang saya susun adalah pada objek material penelitiannya. Artikel Syaikh Abdillah lebih menitik beratkan pada kepustakaan ilmu hadis, sebagai salah satu objeknya, yang telah dicetak, sedangkan artikel yang saya susun mendasarkan pada salah satu manuskrip ilmu hadis yang ada di Jawa, yaitu kitab *Alfiyyah al-'Irāqī fī Muṣṭalāh al-Hadīṣ*. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa artikel saya mengonfirmasi temuan dari artikel Syaikh Abdillah yang menjelaskan bahwa kepustakaan ilmu hadis telah mulai ramai di Nusantara sejak awal abad XX.

Kedua, artikel yang berjudul "Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad XX" karya Badri Khaeruman. Dalam artikelnya ini Khaeruman lebih menitik beratkan pada studi hadis yang semakin berkembang di abad XX, yang ditandai dengan munculnya beberapa nama ulama dan karya-karya dalam bidang hadis dan ilmu hadis. Dari karya ini setidaknya memberi gambaran dinamika kepustakaan hadis di abad XX, yang juga menjadi waktu temporal penelitian ini. Sekalipun demikian terdapat perbedaan yang fokus kajian, karena artikel yang kami tulis hanya memokuskan pada satu manuskrip ilmu hadis yang ada di Jawa, sedangkan artikel Khaerumah menjelaskan kepustakaan hadis dan ilmu hadis terutama yang telah tercetak dan diterbitkan oleh beberapa penerbit<sup>11</sup>.

Artikel ketiga adalah karya Lathifah AM, yang berjudul *Earliest Hadith Sciences Texts Written in Malay Archipelago*. Karya ini menitikberatkan pada dua kepustakaan hadis awal di Nusantara, yaitu karya Al-Raniry dan al-Singkili. Tokoh pertama menulis kitab hadis yang berjudul *Hidayat al-Habib fi al-Targhib wa al-Tarhib*, sedangkan tokoh kedua menusli kitab hadis yang berjudul *Syarah Latif 'ala Arbain Hadithan li al-Imam al-Nawawi*. Kedua karya ini ditulis dalam bahasa Melayu dengan aksara Jawi. Sebagaimana mana terlihat bahwa artikel ini lebih berpusat pada kepustakaan hadis, bukan kepustakaan ilmu hadis. Namun artikel ini memberi gambaran konteks munculnya kepustakaan hadis di

Nusantara<sup>12</sup>. Sejurus dengan tema artikel ini adalah tulisan Oman Fathurahman yang berjudul The Roots of the Writing Tradition of Ḥadīth Works in Nusantara: *Hidāyat al-ḥabīb by Nūr al-Dīn al-Rānīrī*, bedanya artikel karya Fathurahman ini hanya menganalisis satu kepustakaan saja, yaitu yang dikarang oleh al-Raniry<sup>13</sup>.

## 2. Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sejarah dan kodikologis dalam menganalisi manuskrip *Alfiyyah al-‘Irāqī fī Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ*. Dengan kolaborasi dua pendekatan di atas, artikel ini berusaha melihat dan memosisikan *Alfiyyah al-‘Irāqī fī Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ* dalam sejarah intelektual pemikiran Islam di Jawa khususnya dan Nusantara pada umumnya melalui kepustakaan yang ditinggalkan. Lebih jauh, artikel ini berusaha untuk memotret jaringan pengajaran kepustakaan ilmu hadis yang dipelajari masyarakat Jawa di awal abad XX dengan mengaitkannya dengan transmisi keilmuan Islam, khususnya ilmu hadis, di Hijaz sebagai pusat Pendidikan Islam Tradisionalis pada pergantian abad XIX dan XX.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Sekilas Pandang tentang Kitab *Alfiyyah al-‘Irāqī fī Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ* dalam Perkembangan Ilmu Hadis

Kitab *Alfiyyah al-‘Irāqī fī Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ* merupakan satu karya monumental dari seorang ulama kelahiran abad 8 Hijriah, yaitu Syeikh Zain al-Dīn Abī al-Faḍl ‘Abd al-Rahīm bin al-Ḥusain al-‘Irāqī, atau yang akrab dikenal dengan sebutan akhirnya, *al-‘Irāqī*. Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa *al-‘Irāqī* lahir di Kota Mahrān, Mesir pada Bulan Jumadil Ula 725 H. Penisbatan *al-‘Irāqī* sendiri menunjukkan bahwa ia terlahir dari keturunan bangsa Irak<sup>14</sup>. Sedangkan tahun kewafatannya tercatat pada 9 Sya’ban 806 H.

Ketika kecil *al-‘Irāqī* merupakan pribadi yang tekun dalam menimba ilmu pengetahuan. Tercatat di usia yang cukup belia, dia telah mampu menghafal al-Qur’ān, Kitab *al-Tanbīh* dan salah satu kitab fikih dalam madzhab Syafī’i, yaitu *al-Ḥāwi*, yang merupakan buah karya dari Imam Mawardi. Selanjutnya dia

<sup>12</sup> A. Latifah, “Earliest Hadith Sciences Texts Written in Malay Archipelago,” *Journal of Social Sciences.*, 2014, <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n15p550>.

<sup>13</sup> Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2017).

<sup>14</sup> A. Harun, “Al-Iraqi Dan Pemikirannya Dalam Kitab Al-Tabshirah Wa Al-Tadzkirah,” *Tahdis* 7, no. 1 (2016).

menekuni ilmu-ilmu gramatikal bahasa Arab, dan akhirnya mulai menekuni ilmu hadis. Pelajaran yang terakhir disebut ini akhirnya mematangkan dirinya sebagai ulama ahli hadis kenamaan pada masanya. Hal ini terbukti dengan banyaknya sanjungan yang dialamatkan kepada dirinya, baik yang datang dari guru, maupun murid-muridnya. Sebagai contoh perkataan dari al-'Izz bin Jamā'ah, yang merupakan gurunya, mengatakan, "setiap orang yang mengaku hadis di negeri muslim selain dia (*al-'Irāqī*), maka di hanya sekedar mengaku-ngaku saja". Sanjungan lain datang dari ulama yang memeliki gelar *Amīr al-Mu'minīn fī al-Hadīs*, yaitu Ibnu Hajar al-Asyqalani, yang menyanjung *al-'Irāqī* dengan perkataan, "Hafidznya zaman ini"<sup>15</sup>.

Kepakaran *al-'Irāqī* dalam ilmu hadis ditandai dengan banyaknya karya yang lahir dari tangannya. Tercatat setidaknya ada lebih dari 40 (empat puluh) judul kitab yang telah ditulisnya. Dan dari jumlah tersebut terdapat satu kitab yang menjadi kajian dalam artikel ini, yaitu kitab *Alfiyyah al-'Irāqī fī Muṣṭalāh al-Hadīs*. Nama *Alfiyyah al-'Irāqī fī Muṣṭalāh al-Hadīs* merupakan salah satu nama dari beberapa nama atas kitab *al-'Irāqī* yang memuat lebih dari seribu bait nazam dalam ilmu hadis. Penyematan kata *Alfiyyah* (yang berarti seribu dalam bahasa Indonesia), jelas menunjukkan bahwa kitab ini menghimpun seribu nazam. Oleh karenanya beberapa ulama menyebutnya dengan *Alfiyyah al-Hadīs* atau *Alfiyyah al-'Irāqī fī al-Muṣṭalāh*<sup>16</sup>.

Muncul juga beberapa nama judul untuk karya *al-'Irāqī* ini yang terlepas dari kata *Alfiyyah* sebagaimana di atas. Beberapa ulama menyebut kitab itu dengan judul *al-Tabṣir wa al-Taṣkirah*. Penamaan ini diambil dari bait kelima nazamnya yang berbunyi, "naẓamtuḥā tabṣiratan li al-mubtadī- taṣkiratan li al-muntahī wa al-musnadi"<sup>17</sup>. Dari petikan kata yang ditebalkan di ataslah, kemudian kitab ini diberi judul<sup>18</sup>. Selain nama *al-Tabṣir wa al-Taṣkirah*, muncul juga nama lain untuk kitab tersebut, yaitu *Nazm al-Durar fī 'Ilm al-Asrār*<sup>19</sup>. Penyebutan judul-judul di atas, merupakan usaha ulama-ulama setelahnya untuk melabeli karya *al-'Irāqī*

<sup>15</sup> Harun.

<sup>16</sup> Z. al-D. A. al-F. 'Abd al-R. bin al-Ḥusain Al-'Irāqī, *Alfiyyah Al-'Irāqī Al-Musammāh Bi Al-Tabṣirah Wa Al-Taṣkirah Fī 'Ulūm Al-Hadīs* (Maktabah Dār al-Minhāj, 1428).

<sup>17</sup> Z. al-D. A. al-F. 'Abd al-R. bin al-Ḥusain Al-'Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣirah Wa Al-Taṣkirah* ('Abd Al-Laṭīf Al-Hamīm & M. Y. Faḥl, Eds (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002).

<sup>18</sup> Al-'Irāqī, *Alfiyyah Al-'Irāqī Al-Musammāh Bi Al-Tabṣirah Wa Al-Taṣkirah Fī 'Ulūm Al-Hadīs*.

<sup>19</sup> Harun, "Al-Iraqi Dan Pemikirannya Dalam Kitab Al-Tabshirah Wa Al-Tadzkirah."

tersebut, karena sejatinya *al-’Irāqī* sendiri tidak menyematkan judul secara eksplisit bagi karyanya ini<sup>20</sup>.

*Alfiyyah al-’Irāqī fī Muṣṭalāh al-Hadīṣ* sejatinya merupakan upaya *al-’Irāqī* dalam meringkas kitab *Muqaddimah ibnu ṣalāh fī ’Ulūm al-Hadīṣ*. Kitab ini dianggap beberapa ulama sebagai kitab yang paling baik yang mengulas ilmu hadis pada masanya. Keterangan kitab *Muqaddimah ibnu ṣalāh fī ’Ulūm al-Hadīṣ* terbukti dengan banyaknya ulama yang mencoba menguraikan isinya baik melalui komentar (syarah) maupun gubahan ke dalam bentuk nazam agar mudah dihafal dan dipahami. Cara yang kedua ini dilakukan oleh *al-’Irāqī* dengan menyusun kitab *Alfiyyah al-’Irāqī fī Muṣṭalāh al-Hadīṣ* atau *al-Tabṣir wa al-Taṣkirah*. Hal ini secara jelas diungkapkan oleh *al-’Irāqī* dalam salah satu bait nazamnya, yaitu, “*lakhastu fīhā ibn al-ṣalāh ajma’ah- wazidtuhā ’ilman tarāhu maudi’ah*” (Aku meringkas apa yang telas disusun oleh Ibnu Shalah. Namun tidak hanya itu saja, saya pun memberi beberapa tambahan pembahasan di dalamnya)<sup>21</sup>. Tujuan menggubah *Muqaddimah ibnu ṣalāh fī ’Ulūm al-Hadīṣ* dalam bentuk nazam, agar materi ilmu hadis bisa lebih mudah untuk dipahami dan dihafal.

Sekalipun demikian, perlu ditegaskan bahwa usaha untuk menjadikan *Muqaddimah ibnu ṣalāh fī ’Ulūm al-Hadīṣ* sebagai bait-bait nazam, *al-’Irāqī* bukanlah ulama pertama yang melakukannya. Jauh sebelum dia, ada beberapa ulama yang melakukan hal serupa, di antaranya al-Imam al-Qadi Syihab al-Din Muhammad bin Ahmad bin al-Khalil al-Khuwayyi (626-693 H), yang merupakan murid dari Ibnu Salah sendiri. al-Khuwayyi menggubah kitab gurunya ini menjadi bait-bait nazam yang ia disusun dalam kitab *Aqṣal Amal wa al-Suwal fī Ma’rifah Anwā’ Ḥadīṣ al-Rasūl*<sup>22</sup>. Selain al-Khuwayyi, muncul juga nama Abu Usman Sa’d bin Ahmad bin Ibrahim bin Liyun al-Tujibi. Ulama ini berasal dari Andalusia, dan merupakan ulama ahli hadis dan kesusasteraan Arab. Gubahan nazamnya atas kitab *Muqaddimah ibnu ṣalāh fī ’Ulūm al-Hadīṣ* diberi judul *al-Khulāṣah*. Judul ini terinspirasi oleh karya Imam Ibnu Malik dalam bidang Nahwu, yaitu *al-Khulāṣah*<sup>23</sup>.

<sup>20</sup> *Al-’Irāqī, Alfiyyah Al-’Irāqī Al-Musammāh Bi Al-Tabṣirah Wa Al-Taṣkirah Fī ’Ulūm Al-Hadīṣ*.

<sup>21</sup> *Al-’Irāqī, Syarḥ Al-Tabṣirah Wa Al-Taṣkirah* (‘Abd Al-Laṭīf Al-Hamīm & M. Y. Faḥl, Eds.

<sup>22</sup> *Al-’Irāqī, Alfiyyah Al-’Irāqī Al-Musammāh Bi Al-Tabṣirah Wa Al-Taṣkirah Fī ’Ulūm Al-Hadīṣ*.

<sup>23</sup> *Al-’Irāqī*.

*Alfiyyah al-'Irāqī fī Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ* berisi lebih dari seribu bait nazam. Tepatnya, berdasarkan versi cetak yang diterbitkan oleh Penerbit Dar al-Minhaj, berisi 1002 nazam. Kesemua nazam ini menjelaskan tentang ilmu hadis, mulai dari *Aqsām al-Ḥadīṣ*, *Aṣāḥḥ Kutub al-Ḥadīṣ*, *Marātib al-Ṣāḥīḥ*, *al-Ḥasan*, *al-Ḍa'īf*, *al-Marfū'*, *al-Musnad*, *al-Muttaṣil*, *Ṭabaqāh al-Ruwāḥ*, *al-Mawālī Min al-'Ulamā'* wa *al-Ruwāḥ*, hingga bab terakhir yang berjudul *Awṭān al-Ruwāḥ wa Buldānuḥum*<sup>24</sup>. Dari semua pembahasan yang ada di dalam karya *al-'Irāqī* tersebut, ada hal yang menarik yang perlu dicermati, yaitu bahwa *al-'Irāqī* memiliki perhatian yang cukup intens dalam takhrij hadis. Hal itu ditandai dengan adanya perhatian *al-'Irāqī* menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan seorang perawi, sebagaimana tercakup dalam beberapa fasal terakhir dari kitabnya, yaitu *Ṭabaqāh al-Ruwāḥ*, *al-Mawālī Min al-'Ulamā'* wa *al-Ruwāḥ* dan *Awṭān al-Ruwāḥ wa Buldānuḥum*. Dalam mengulas beberapa fasal tahrij hadis ini, *al-'Irāqī* tidak hanya menyandarkan pada ibn al-Shalah semata, tetapi juga kepada pandangan beberapa ulama lainnya, seperti al-Turmudzi, al-Nawawi, al-Ramahurmuzi, Ibn Abi Hatim<sup>25</sup>.

Dalam perjalannya kitab *Alfiyyah al-'Irāqī fī Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ* menarik banyak ulama untuk mengeksplorasi lebih jauh isi kandungannya. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya kitab-kitab komentar (*syarah*) yang hadir setelahnya untuk mengurai nazam-nazam yang berjumlah lebih dari seribu tersebut. Tercatat lebih dari 30 (tiga puluh) judul kitab ditulis oleh ulama-ulama setelah *al-'Irāqī* yang mengomentari, mengulas dan menjelaskan izi kandungan *Alfiyyah al-'Irāqī fī Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ fī Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ* (*al-'Irāqī*, 1428). Di antaranya adalah yang dikarang oleh AL-Hafid Syams al-Din Muhammad bin Abdurrahman al-Sakhawi (w. 902 H) dengan judul kitabnya *Fath al-Mugīs fī Syarḥ Alfiyyah al-'Irāqī fī Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ*, dan Syaik al-Islam Zakariya bin Muhammad al-Ansari al-Misri (w. 926), dengan kitabnya yang berjudul *Fath al-Bāqī bi Syarḥ Alfiyyah al-'Irāqī fī Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ*. (*al-'Irāqī*, 1428; Gafar, 2014) Kitab syarah yang disebut kedua ini mendapat sambutan yang luas di kalangan pelajar muslim, sehingga mendorong ditulisnya komentas atas syarah ini, yang dikenal dengan sebutan *Hāsyiyah*. Tercatat ada 5 (lima) *Hāsyiyah* dari karya al-Suyuti di atas<sup>26</sup>.

<sup>24</sup> *Al-'Irāqī*.

<sup>25</sup> Harun, "Al-Iraqi Dan Pemikirannya Dalam Kitab Al-Tabshirah Wa Al-Tadzkirah."

<sup>26</sup> *Al-'Irāqī, Alfiyyah Al-'Irāqī Al-Musammāh Bi Al-Tabṣirah Wa Al-Taṣkirah Fī 'Ulūm Al-Ḥadīṣ*.

**Tentang Manuskip *Alfiyyah al-’Irāqī fī Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ* Koleksi Laboratorium Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Teks AIMH merupakan satu dari empat yang terhimpun dalam satu jilid. Tiga teks lainnya ialah teks *Soal-Jawab Nahwu*, teks *Alfiyyah al-Suyuti* dan teks *Kasidah Lamiyah al-Wardi*. Informasi yang terhimpun menjelaskan bahwa semua naskah yang ada di lab FUAH tersebut merupakan peninggalan dosen filologi sebelumnya, yaitu alm. Ahmad Saufan, yang Ketika itu tercatat sebagai dosen filologi di Prodi Sejarah dan Peradaban Islam serta mahasiswa doktoral filologi di Universitas Padjajaran Bandung. Ketika itu, alm. Ahmad Saufan tengah meneliti karya-karya Syeikh Mahfud al-Termasi.

Gambar. 1.  
*Alfiyyah al-’Irāqī fī  
al-Ḥadīṣ*



Manuskrip  
*Muṣṭalāh*

Teks AIMH ditulis pada kertas bergaris dengan ukuran 15,5 x 20,5 cm. Kondisi kertas berwarna putih kecoklatan dan kondisi teks sangat bagus dan bisa terbaca. Teks ini tertulis dalam 14 halaman dan setiap halamannya memuat sepuluh baris, kecuali di halaman pertama yang hanya memuat 8 baris sebagaimana terlihat dalam Gambar. 1.

Teks AIMH tidak memuat semua nazam yang ada di dalam kitab *Alfiyyah al-’Irāqī fī Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ*. Sebagaimana djelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa kitab ini berisi 1002 nazam. Jumlah ini merujuk pada kitab *Alfiyyah al-’Irāqī fī Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ* versi cetak yang diterbitkan oleh Penerbit *Dār al-Minhāj*. Teks AIMH hanya memuat sekitar 313 bait nazam. Artinya teks AIMH ini hanya memuat sekitar sepertiga awal dari keseluruhan nazam *Alfiyyah al-’Irāqī fī Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ*. 313 nazam ini terhimpun dalam beberapa fasil awal dari kitab

ini, yaitu muqaddimah 10 bait, aqsam al-hadis 11 bait, assah kutub al-hadis 7 bait, al-sahih al-zaid ala al-sahihaini 4 bait, al-mustakhrajat 4 bait, maratib al-sahih 3 bait, Hukm al-Sahihaini wa al-Ta'liq 7 bait, Naql al-Hadis min al-Kutub al-Mu'tamadah 3 bait, al-Qism al-sani al-Hasan 40 bait, al-Qism al-Salis al-Daif 5 bait, al-Marfu' 2 bait, al-Musnad 2 bait, al-Muttasil wa al-mausul 2 bait, al-Mauqif 2 bait, al-Maqthu' 2 bait, Furu' 15 bait, al-Mursal 12, al-Munqathi' wa al-Mu'dhal 4 bait, al-an'anah 11, Ta'arudh al-wasl wa al-irsal aw al-raf' wa al-waqf 6 bait, al-Tadlis 8 bait, al-Syadz 6 bait, al-Munkar 4 bait, al-I'tibar wa al-Mutabi'at wa al-syawahid 7 bait, ziyadat al-siqat 8 bait, al-Afrad 7 bait, al-Mu'allal 16 bait, al-Mudztarib 4 bait, al-mudraj 12 bait, al-Mawdu' 17 bait, al-Maqlub 7 bait, Tanbihat 8 bait, Ma'rifatu man Tuqbalu Riwayatuhu wa man turaddu 59 bait.

Teks AIMH ditulis dalam bahasa dan aksara Arab. Selain itu, di dalamnya terdapat arti perkata antar baris dengan bahasa Jawa dalam aksara Pegan. Arti per kata ini tidak mencakup semua kata. Kata-kata yang cukup familiar seperti huruf Jar dan Syarat serta kata kerja yang umum diketahui di kalangan santri, seperti kata *qala* (berkata), tidak diberi arti perkata.

Naskah AIMH ini tidak memiliki kolofon atau keterangan yang menyebut kapan teks ini ditulis. Meskipun demikian, penulis demikian, penulis memiliki asumsi bahwa teks ini ditulis pada awal abad XX. Beberapa alasan yang penulis ajukan, *Pertama*. Dengan mempertimbangkan kolofon yang ada di teks setelahnya, yaitu teks *alfiyyah al-Suyūtī*. Sebagaimana diketahui bahwa teks AIMH ini menyertai 3 teks lainnya, salah satunya adalah teks *alfiyyah al-Suyūtī*. Di teks *alfiyyah al-Suyūtī* ditemukan kolofon yang memuat penulis dan angka tahun, yaitu tercatat 7 Jumadil Ula 1336 H, yang bertepatan dengan 18 Februari 1918. Sekalipun angka ini merupakan kolofon milik alfiyyah al-suyuti, tetapi penulis bisa berargumen bahwa teks AIMH ini ditulis tidak jauh dari angka itu. Alasannya karena kedua kitab hadis tersebut ditulis dengan karakter khat yang sama, yaitu naskhi dengan goresan yang relatif sama, ukuran kertas sama, dan terhimpun dalam satu jilidan yang sama. Kedua, alasan lainnya adalah karena kitab cetak di Nusantara baru benar-benar melimpah setelah periode kemerdekaan, dan sebelum itu kitab kuning yang akan dipelajari harus disalin (tulis tangan) dahulu. Kitab alfiyyah al-iraqi ini memenuhi kriteria ini, karena ia ditulis untuk dipelajari, dengan ciri khas penerjemahan antar baris yang dilakukan oleh santri/pengkajinya. Dengan alasan-alasan di atas, maka penulis berasumsi bahwa Teks AIMH ini ditulis pada pergantian abad awal abad XX.

Hal ini menunjukkan bahwa ilmu hadis telah menjadi satu disiplin keilmuan yang dipelajari oleh masyarakat muslim Jawa pada awal abad XX.

### ***Alfiyyah al-’Irāqī fī Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ dan Jaringan Ulama Hadis Nusantara di Hijaz pada Pergantian Abad XIX dan XX***

Setelah kita melihat manuskrip *Alfiyyah al-’Irāqī fī Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ fī Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ* yang ada di koleksi Laboratorium Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka dalam pembahasan ini penulis mencoba memosisikan kitab ini dalam transmisi ilmu keislaman di Jawa yang dikaitkan dengan jejaring ulama hadis Nusantara di Hijaz pada pergantian tahun XIX dan XX. Periode ini diambil berdasarkan angka tahun yang dimuat dalam kolofon manuskrip kitab tersebut, yang menyebutkan tanggal 7 Jumadil Ula 1336 H atau 18 Februari 1918.

Hijaz sebagai salah satu tujuan mencari ilmu bagi pelajar-pelajar Nusantara sejatinya sudah berlangsung sejak abad XVII. Tercatat di abad XVII beberapa ulama Nusantara memiliki koneksi dengan guru-guru yang ada di Hijaz, seperti Nuruddin al-Raniri dan Abdur Rauf Singkel. Bahkan nama yang terakhir disebut ini tinggal di Jazirah Arabia, termasuk Hijaz, untuk menuntut ilmu hampir dua dekade. Lamanya masa studi di jazirah Arab ini menjadikan Abdur Rauf Singkel memiliki hubungan baik dengan beberapa guru yang memiliki reputasi tinggi, seperti al-Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani di Madinah. Azra<sup>27</sup> mencatat setidaknya ada 19 guru Abdur Rauf Singkel di Jazirah Arabia ini dan 27 ulama lainnya yang memiliki hubungan baik dengannya. Jaringan ulama Abdur Rauf Singkel kemudian menjalar ke berbagai wilayah Nusantara melalui murid-muridnya, termasuk di Jawa, bahkan ke inti kekuasaan Jawa, Keraton Surakarta<sup>28</sup>. Kedua ulama Nusantara ini meninggalkan berbagai karya dalam ilmu-ilmu keislaman dalam Bahasa Melayu (Jawi), termasuk dalam hadis sebagaimana telah diutarakan dalam bagian pendahuluan artikel ini. Kenyataan ini tidak menjadikan keduanya dianggap sebagai dan bagian dalam jejaring ulama hadis.

<sup>27</sup> A. Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2013).

<sup>28</sup> N. K. Florida, *Jawa-Islam Di Masa Kolonial: Suluk, Santri Dan Pujangga Jawa*. (Buku Langgar, 2021).

Di abad XVIII muslim Nusantara yang menimba ilmu di Hijaz semakin banyak, sehingga semakin memperluas jaringan ulama di kedua wilayah ini. Hal ini ditandai dengan munculnya beberapa nama yang terkoneksi dengan jejaring ulama-ulama di Hijaz. Setidaknya ada tiga ulama sentral penting dalam periode ini yang meneruskan dan menggerakkan pembaruan Islam di Nusantara, yaitu Abdussamad al-Palimbani, Muhammad Arsyad al-Banjari dan keluarganya dan Dawud bin Abdullah al-Fatani<sup>29</sup>. Daud al-Fatani mengikuti tradisi ulama Aceh sebelumnya dalam menuliskan karya-karya keislamannya, yakni menulis *Kitab Jawi*. Dalam catatan Burhanudin<sup>30</sup> , sosok penting yang memengaruhi intelektualitas al-Fatani khususnya dalam menuliskan kitab Jawinya adalah al-Falimbani, yang merupakan guru pertamanya di Mekkah. Guru-guru al-Fathani lainnya adalah Muhammad bin Ali al-Shinwani (w. 1817), Abdullah al-Syarqawi (1737-1812), Muhammad Salih ibn Ibrahim al-Zubairi (1774-1825), Sayyid Abdullah al-Mahjub al-Mirgani (w. 1792), Ahmad Marzuqi al-Maliki. Ulama yang disebut terakhir ini merupakan guru al-Fatani dalam bidang hadis. Bahkan, al-Fatani menulis komentar (*syarah*) bagi salah satu karya hadis gurunya ini<sup>31</sup>. Sekalipun demikia, al-Fatani tidak secara otomatis dilabeli sebagai ulama Hadis.

Perkembangan jejaring ulama Nusantara dan Hijaz semakin meningkat di abad XIX dan awal abad XX. Peningkatan ini karena beberapa faktor yang mendukungnya, di antaranya ialah digunakannya kapal uap (menggantikan kapal layar) dan dibukanya terusan Suez pada tahun 1869. Kemudahan-kemudahan ini kemudian mendorong semakin besarnya jumlah masyarakat muslim Nusantara yang melakukan perjalanan ibadah haji ke Hijaz. Di periode ini perjalanan ibadah haji bukan sekedar melakukan ritual manasik ibadah haji semata, tetapi disertai juga dengan berbagai kegiatan, termasuk di dalamnya sebagai sarana muslim Nusantara menimba ilmu kepada para syeikh yang ada di Hijaz. Oleh karanananya mereka tidak tinggal di Hijaz dalam satu atau dua bulan, tetapi berbulan-bulan, bahkan ada yang bertahun-tahun karena alasan

---

<sup>29</sup> Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*.

<sup>30</sup> J. Burhanudin, "Two Islamic Writing Traditions in Southeast Asia: Kitab Jawi and Kitab Kuning with Reference to the Works of Da'ud Al-Fatani Dan Nawawi Al-Bantani," *Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 60, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.14421/ajis>.

<sup>31</sup> J. Burhanudin, "Syaikh Dā'ūd Al-Faṭānī Dan Hubungan Mekah-Asia Tenggara: Jaringan Intelektual, Transmisi Islam Dan Rekonstruksi Sosio-Moral," *Studia Islamika* 24, no. 3 (2017), <https://doi.org/10.15408/sdi.v24i3.6215>.

ini<sup>32</sup>. Aktivitas intelektual ini kemudian membentuk hubungan guru-murid, yang dikenal sebagai jaringan ulama, termasuk di dalamnya hubungan guru-murid dalam bidang hadis, yang kemudian kita istilahkan sebagai jaringan ulama hadis. Di periode ini muncul nama-nama ulama nusantara yang memiliki hubungan dengan para ulama di tanah Hijaz. Bahkan di antara mereka mendapatkan kehormatan untuk membuka kajian di masjid al-Haram. Ulama-ulama ini di antaranya Shaykh Muḥammad Nawāwī al-Jāwī al-Bantānī (1813-1897), Syeikh Ahmad Khatib bin Abdullatif Minangkabau (1859-1918), Syeikh Muḥammad Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi (1878-1919).

Berbeda dengan ulama Nusantara di periode sebelumnya yang menulis dalam Bahasa Melayu, kitab Jawa, ulama-ulama di periode ini menuliskan karya mereka dalam Bahasa Arab, terutama mereka yang berasal dari pulau Jawa dan kental dengan tradisi pondok pesantren dengan pengajaran kitab kuningnya. Al-Nawawi, misalnya, merupakan ulama asal Banten yang banyak menulis komentar (*syarah*) atas kitab kuning yang banyak diajarkan di pondok pesantren di Jawa<sup>33</sup>. Selain al-Nawawi Ulama lainnya yang banyak menulis kitab kuning adalah Syeikh Muḥammad Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi (1878-1919). al-Tarmasi selain menulis dalam bidang fikih dan tauhid, juga punya perhatian lebih dalam bidang ilmu hadis. Bahkan karya-karya hadis inilah yang melambungkan namanya dalam jejaring ulama Nusantara di Hijaz<sup>34</sup>. Oleh karenanya, al-Tarmasi dianggap sebagai ulama hadis pertama Nusantara<sup>35</sup>. Pelabelan al-Tarmasi sebagai ulama hadis terekam jelas dalam buku-buku ensiklopedis biografi ulama, di antaranya buku yang berjudul *al-Muḥtaṣar al-Ḥāwī fi Tarājim ba’d ‘Ulamā’ Bilād Jāwī*. Dalam buku ini, nama Syeik Mahfud al-Tarmasi disebutkan secara lengkap sebagai berikut: *Muhammad Maḥfūz ibn ‘Abd Allāh al-Mannān al-Tarmasī al-Jāwī ṣumma al-Makki, al-Imām al-‘Allāmah, al-Bahr al-Fahhāmah, al-Faqīh al-Syāfi’ī al-Uṣūlī, al-Muqri’, al-Muḥaddiṣ al-Musnid, Farīd al-Zamān wa Wahīd al-Awān*<sup>36</sup>.

<sup>32</sup> Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat* (2nd Ed.).

<sup>33</sup> Burhanudin, "Two Islamic Writing Traditions in Southeast Asia: Kitab Jawi and Kitab Kuning with Reference to the Works of Da’ud Al-Fatani Dan Nawawi Al-Bantani."

<sup>34</sup> A. A. bin ‘Abd al-R. ibn ‘Abd al-R. Al-Mu’allimī, *A’lām Al-Makkiyyīn Min Al-Qarn Al-Tāsi’ Illa Al-Qarn Al-Rābi’ Asyar Al-Hijrī. Muassasah Al-Furqān Li Al-Turās Al-Islāmī*, 2000.

<sup>35</sup> F. Fatihunnada, "The Development of Hadith Study Controversy in Indonesia: A Study of Miṣbāḥ Al-Żulām by Muḥajirin Amsar Al-Dari," *Ulumuna* 21, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.20414/ujis.v21i2.276>.

<sup>36</sup> A. G. S. ibn S. A. al-M Al-Jāwī, *Al-Muḥtaṣar Al-Ḥāwī Fi Tarājim Ba’d ‘Ulamā’ Bilād Jāwī*, 2022.

Dengan kenyataan di atas, terlihat jelas bahwa al-Tarmasi memainkan peran penting dalam terbentuknya jejaring ulama hadis nusantara di Hijaz akhir abad XIX dan awal abad XX<sup>37</sup>. Oleh karenanya, dengan mempertimbangkan *setting* sosial dan intelektual di periode ini, bisa saja penulis berasumsi bahwa manuskrip *Alfiyyah al-’Irāqī fī Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ fī Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ* yang bertahun 1918 ini masih terkait erat dengan jejaring ilmu hadis al-Tarmasi. Meskipun demikian, penulis menyadari bahwa asumsi ini memerlukan penelitian lanjutan untuk memastikannya. Namun, terlepas dari itu semua, bahwa sejatinya *Alfiyyah al-’Irāqī fī Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ fī Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ* sendiri masih berkaitan dengan jeraring intelektual al-Tarmasi. Pertanyaan selanjutnya adalah di mana titik simpul yang menghubungkan *Alfiyyah al-’Irāqī fī Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ fī Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ* dengan al-Tarmasi? Untuk menjawab pertanyaan ini penulis uraikan dalam paragraf-paragraf berikut ini.

*Alfiyyah al-’Irāqī fī Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ fī Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ*, sebagaimana dijelaskan di atas, merupakan kitab ilmu hadis yang menarik banyak ulama untuk memberi komentar terhadapnya. Salah satu ulama yang mencoba menjelaskan isi kandungan ini adalah al-Suyuti. Dalam rangka ini al-Suyuti menulis kitab dengan judul *Qaṭr al-Durār fī Syarḥ Alfiyyah al-’Irāqī fī Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ fī ‘Ilm al-Āṣar* (al-’Irāqī, 1428). Namun pengaruh al-’Irāqī kepada al-Suyut tidak berhenti pada karya syarahnya ini saja. Lebih dari itu, karya al-’Irāqī ini memotivasi al-Suyuti untuk Menyusun kitab yang serupa versi dirinya, yang dia klaim lebih baik dari karya al-’Irāqī. Untuk merealisasikan keingingannya ini disertai dengan pemahamannya yang mendalam tentang ilmu hadis, dalam waktu kurang dari satu pekan, al-Suyuti mampu menyusun kitab ilmu hadis yang berisi kurang lebih seribu nazam<sup>38</sup>. Jumlah nazam ini menjadikan kitab ini diberi judul dengan alfiyyah al-Suyuti. Bukti keseriusan al-Suyuti untuk menulis kitab yang lebih baik dari karya al-’Irāqī ini terekam jelas dalam salah satu bait nazamnya,

*Wa hadzīhi alfiyyatun tahi al-durār # mandzumatun dhammantuha ‘ilm al-āṣar  
Faiqatun Alfiyyah al-’Irāqī fī Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ # fī al-jam’i wa al-Ijāzī wa al-ittisāqī (al-  
Suyūṭī, 2004)*

<sup>37</sup> A. Zamzami, M. S., & Fauzi, “Network of Hadith of Madurese Scholars: Genealogy, Diffusion, and Intellectual Treasures of Hadith,” *Dialogia* 20, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.21154/dialogia.v20i1.3799>.

<sup>38</sup> M Gafar, *Muhammad Mahfud Al-Tarmasi (1868-1919 M): Ulama Hadis Nusantara Pertama* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014).

(ini merupakan kitab alfiyyah yang menjelaskan kitab al-Durar# saya himpun ilmu hadis ini dalam bentuk nazam)

(Kedudukannya lebih tinggi dari Alfiyyah al-’Irāqī fī Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ, baik dari segi cakupan isi dan ringkasan materi).

Kitab alfiyyah al-suyuti di ataslah yang kemudian mengoneksikan al-Tarmasi dengan al-’Irāqī . Al-Tarmasi melihat bahwa karya al-suyuti yang termotivasi oleh al-’Irāqī di atas masih sukar untuk dimengerti oleh para pelajar ketika itu. Oleh karenanya ia berinisiatif untuk mengurai kesukaran-kesukaran yang ada dengan menyusun sebuah komentar atas kitab alfiyyah al-suyuti. Hasil ketekunannya ini, al-Tarmasi akhirnya Menyusun sebuah kitab yang ia namai dengan *Manhaj Dawi al-Nadzar bi Syarh Mandzumah ‘ilm Atsar*. Kitab ini dianggap kitab ilmu hadis yang lengkap yang pernah ditulis oleh ulama Nusantara<sup>39</sup>. Di dalam kitabnya ini, al-Tarmasi menggenapi jumlah nazam al-suyuti yang hanya 980 bait menjadi 1000 bait, mengingat alfiyyah bermakna seribu. Dua puluh nazam ini tersebar diberbagai bab yang ada dalam alfiyyah al-suyuti <sup>40</sup>. Dengan demikian terlihat jelas titik simpul dan temu antara Alfiyyah al-’Irāqī fī Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ dengan ulama Hadis Nusantara pertama, yaitu al-Tarmasi.

#### 4. Kesimpulan

Kepustakaan tidak hadir dalam ruang yang kosong. Ada kondisi social-keagamaan yang menyertainya. Dengan melihat setting social-keagamaan ini kepustakaan akan berbicara banyak tentang eksistensi dirinya dalam satu masa. Hal ini terjadi juga dalam kepustakaan manuskrip *Alfiyyah al-’Irāqī fī Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ fī Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ* yang ada di koleksi Laboratorium Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Melihat setting social-keagamaan pada pergantian abad XIX dan XX terlihat jelas bahwa kepustakaan hadis ini, dalam batas-batas tertentu, menyingkap dinamika intelektual dan jejaring ulama hadis Nusantara di Hijaz. Keberadaannya di awal abad XX juga mengungkapkan bahwa pengajaran ilmu hadis di Jawa telah ada sejak awal abad XX. Temuan ini tentunya mengisi kealpaan penelitian-penelitian sebelumnya yang tidak mendaftar satu kitab ilmu hadis pun di awal abad XX ini.

<sup>39</sup> Fatihunnada, “The Development of Hadith Study Controversy in Indonesia: A Study of Miṣbāḥ Al-Żulām by Muḥajirin Amsar Al-Dari.”

<sup>40</sup> Gafar, *Muhammad Mahfud Al-Tarmasi (1868-1919 M): Ulama Hadis Nusantara Pertama*.

## Referensi

- Abdillah, S. "PERKEMBANGAN LITERATUR HADIS DI INDONESIA ABAD DUA PULUH." *L Studi Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2055>.
- Ahmad, N. *Wajah Islam Nusantara: Jejak Tradisi Santri, Aksara Pegan, Dan Keberislaman Dalam Manuskrip Kuno*. Pustaka Compass, 2020.
- Al-'Irāqī, Z. al-D. A. al-F. 'Abd al-R. bin al-Ḥusain. *Alfiyyah Al-'Irāqī Al-Musammāh Bi Al-Tabṣirah Wa Al-Tażkirah Fī 'Ulūm Al-Ḥadīs*. Maktabah Dār al-Minhāj., 1428.
- — —. *Syarḥ Al-Tabṣirah Wa Al-Tażkirah ('Abd Al-Laṭīf Al-Hamīm & M. Y. Fahī, Eds.)*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.
- Al-Attas, S. M. N. *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16 Th Century Malay Translation of the Aqa'id of Al-Nasafi*. Art Printing Works SDN. BHD., 1988.
- Al-Jāwī, A. G. S. ibn S. A. al-M. Al-Muhtāṣar Al-Ḥāwī Fī Tarājim Ba'd 'Ulamā' Bilād Jāwī., 2022.
- Al-Mu'allimī, A. A. bin 'Abd al-R. ibn 'Abd al-R. *A'lām Al-Makkiyyīn Min Al-Qarn Al-Tāsi' Ila Al-Qarn Al-Rābi'* Asyar Al-Hijrī. Muassasah Al-Furqān Li Al-Turās Al-Islāmī., 2000.
- Alimron, A. "Teks Dan Konteks Kitab Hadis Melayu Pertama: Studi Atas Naskah Hidayat Al-Habib Karya Al-Ranir." *Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 6, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v6i01.2797>.
- Azra, A. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Berg, L. W. C. van den. *Et Mohammedaansche Godsdienstonderwijs Op Java En Madoera En de Daarbij Gebruikte Arabische Boeken*. Tijdschirft Voor Indische Taal, Land En Volkenkunde, 31., 1886.
- Bruinessen, M. van. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat* (2nd Ed.). Gading Publishing, 2015.
- Burhanudin, J. "Syaikh Dā'ūd Al-Fatānī Dan Hubungan Mekah-Asia Tenggara: Jaringan Intelektual, Transmisi Islam Dan Rekonstruksi Sosio-Moral." *Studia Islamika* 24, no. 3 (2017). <https://doi.org/10.15408/sdi.v24i3.6215>.
- — —. "Two Islamic Writing Traditions in Southeast Asia: Kitab Jawi and Kitab Kuning with Reference to the Works of Da'ud Al-Fatani Dan Nawawi Al-Bantani." *Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 60, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.14421/ajis>.
- Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Fatihunnada, F. "The Development of Hadith Study Controversy in Indonesia: A

- Study of Miṣbāḥ Al-Żulām by Muḥajirin Amsar Al-Dari." *Ulumuna* 21, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.20414/ujis.v21i2.276>.
- Florida, N. K. *Jawa-Islam Di Masa Kolonial: Suluk, Santri Dan Pujangga Jawa*. Buku Langgar, 2021.
- Gafar, M. *Muhammad Maḥfud Al-Tarmasi (1868-1919 M): Ulama Hadis Nusantara Pertamai*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Harun, A. "Al-Iraqi Dan Pemikirannya Dalam Kitab Al-Tabshirah Wa Al-Tadzkirah." *Tahdis* 7, no. 1 (2016).
- Jamaluddin. *Paleografi Arab Pegan: Perspektif Filologis Dan Historis*. M. K. Alba. Rizquna, 2022.
- Khaeruman, B. "PERKEMBANGAN HADIS DI INDONESIA PADA ABAD XX." *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i2.2067>.
- Latifah, A. "Earliest Hadith Sciences Texts Written in Malay Archipelago." *Journal of Social Sciences.*, 2014. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n15p550>.
- Miftahuddin. "Tarjuman Al Mustafid: Khazanah Tafsir Berbahasa Melayu Pertama Di Nusantara." *MADANIA: Jurnal-Jurnal Keislaman* 11, no. 2 (2021).
- Ricci, R. "Reading between the Lines: A World of Interlinear Translation." *Jurnal of World Literatur* 1, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.1163/24056480-00101008>.
- Zamzami, M. S., & Fauzi, A. "Network of Hadith of Madurese Scholars: Genealogy, Diffusion, and Intellectual Treasures of Hadith." *Dialogia* 20, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.21154/dialogia.v20i1.3799>.